

Masjid Sebagai Pusat Literasi Media : Upaya Pencegahan Berita Hoaks di Masjid Al-Mukhlisin

Musyaffa *¹

Nahdia Zahroh ²

Lena Nurhasani ³

Deny Ilham ⁴

Rey Jesta Separlaino ⁵

Muhammad Fazuhri Shamid ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

*e-mail: musyaffa@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹,

nadiazahro307@gmail.com², len432959@gmail.com³, denyi7156@gmail.com⁴, reyjesta013@gmail.com⁵, [\[azuhriashamid@gmail.com\]\(mailto:azuhriashamid@gmail.com\)⁶](mailto:mfa</p></div><div data-bbox=)

Abstrak

Fenomena penyebaran berita hoaks di masyarakat semakin mengkhawatirkan, khususnya seiring dengan pesatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi utama. Kurangnya literasi media di kalangan masyarakat umum, termasuk jamaah masjid, membuat mereka rentan menjadi korban sekaligus penyebar informasi yang tidak terverifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Al-Mukhlisin sebagai pusat literasi media dalam mencegah penyebaran berita hoaks. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi kegiatan keagamaan, wawancara dengan takmir masjid dan jamaah, serta dokumentasi kegiatan edukatif yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai agen literasi media dengan mengintegrasikan materi anti-hoaks ke dalam kajian keagamaan, pelatihan literasi digital, serta optimalisasi media sosial resmi masjid. Program-program tersebut terbukti meningkatkan kesadaran jamaah dalam memilah informasi dan membentuk budaya cek fakta sebelum berbagi. Masjid, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat edukasi masyarakat yang responsif terhadap isu-isu kontemporer.

Kata Kunci: masjid; literasi media; hoaks; masyarakat; edukasi

Abstrack

The phenomenon of hoax dissemination in society is increasingly alarming, especially with the rapid growth of social media usage as a primary source of information. A lack of media literacy among the general public, including mosque congregants, makes them vulnerable to becoming both victims and spreaders of unverified information. This study aims to analyze the role of Al-Mukhlisin Mosque as a media literacy center in preventing the spread of hoaxes. Using a qualitative approach, data were collected through observation of religious activities, interviews with mosque administrators and congregants, as well as documentation of educational programs that have been implemented. The results show that mosques have significant potential as agents of media literacy by integrating anti-hoax materials into religious lectures, conducting digital literacy training, and optimizing the mosque's official social media channels. These programs have proven effective in increasing congregants' awareness of information filtering and in cultivating a fact-checking culture before sharing content. In this context, the mosque functions not only as a place of worship but also as a community education center that is responsive to contemporary issues.

Keywords: mosque; media literacy; hoax; community; education

PENDAHULUAN

Di era digital yang serba cepat ini, arus informasi mengalir tanpa batas melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan X (sebelumnya Twitter). Setiap individu kini dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi dalam waktu yang sangat singkat. Namun, tidak semua informasi yang tersebar melalui media tersebut memiliki validitas dan akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menyebabkan munculnya fenomena *hoaks* (informasi palsu yang disebar dengan sengaja atau tidak sengaja) yang berdampak pada

berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sosial, politik, bahkan keagamaan (Nasrullah, 2019).

Literasi media menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki masyarakat agar mampu memahami, mengevaluasi, dan mengkritisi setiap informasi yang diterima, serta tidak mudah terprovokasi atau menjadi penyebar informasi palsu. Sayangnya, tingkat literasi media masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Data UNESCO (2022) menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat bawah dalam indeks literasi media global. Kondisi ini diperparah dengan masifnya penggunaan media sosial yang tidak disertai dengan kemampuan *critical thinking*.

Dalam konteks ini, masjid memiliki peluang strategis untuk berkontribusi dalam peningkatan literasi media. Sebagai institusi keagamaan yang memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat, masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah semata, melainkan juga dapat berfungsi sebagai pusat edukasi dan transformasi sosial. Tradisi pengajian, khutbah Jumat, majelis taklim, hingga kegiatan kepemudaan yang berlangsung secara rutin di masjid menjadikan masjid sebagai ruang interaksi dan pembentukan karakter sosial-keagamaan (Fadillah, 2021).

Masjid Al-Mukhlisin sebagai salah satu masjid aktif di wilayah urban memiliki potensi besar untuk menjalankan peran sebagai agen literasi media. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan seperti pengajian bertema "Bijak Bermedia Sosial", pelatihan *fact-checking*, hingga penyuluhan digital bagi jamaah lansia, menunjukkan bahwa masjid ini mulai bertransformasi menjadi pusat edukasi yang merespons tantangan zaman. Pemanfaatan media sosial resmi masjid sebagai saluran informasi resmi juga menjadi bukti bahwa lembaga keagamaan ini mulai adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana peran masjid, khususnya Masjid Al-Mukhlisin, dalam membangun kesadaran literasi media di kalangan jamaah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi edukatif yang efektif dalam mencegah penyebaran berita hoaks berbasis pendekatan keagamaan dan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran Masjid Al-Mukhlisin dalam konteks literasi media, khususnya dalam upaya pencegahan penyebaran berita hoaks di lingkungan jamaah. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali data secara mendalam dan holistik mengenai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masjid, serta memberikan ruang interpretatif terhadap proses dan makna yang berkembang dalam aktivitas literasi media berbasis keagamaan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Mukhlisin, yang dipilih secara purposif karena masjid ini dikenal aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan dan edukatif yang berpotensi mendukung penguatan literasi media masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan takmir masjid, ustaz/penceramah, serta beberapa jamaah yang terlibat aktif dalam kegiatan literasi. Dan data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan masjid, unggahan media sosial resmi Masjid Al-Mukhlisin (seperti Instagram dan WhatsApp grup jamaah), serta materi ceramah dan kajian yang berkaitan dengan tema literasi, informasi, atau media sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung, dengan mengamati pelaksanaan kegiatan masjid yang memiliki muatan edukatif, seperti pengajian tematik, khutbah Jumat, pelatihan komunitas, dan penggunaan media

sosial. Kemudian wawancara mendalam, yang dilakukan terhadap pengurus masjid dan jamaah terpilih untuk menggali persepsi, pengalaman, serta penilaian mereka terhadap pentingnya literasi media dan upaya pencegahan hoaks dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Peran Masjid Al-Mukhlisin Dalam Meningkatkan Literasi Media.

Masjid Al-Mukhlisin telah menunjukkan langkah progresif dalam merespons tantangan era digital, khususnya terkait dengan penyebaran informasi yang tidak valid atau hoaks. Masjid ini mulai menginisiasi berbagai kegiatan edukatif yang secara langsung menyentuh aspek literasi media digital di kalangan jamaah. Hal ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam menghadapi arus informasi yang tidak terbandung.

Salah satu bentuk nyata dari inisiatif tersebut adalah melalui pengajian tematik rutin yang mengangkat isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan digital. Tema-tema seperti *"Bijak Bermedia Sosial"*, *"Islam dan Literasi Digital"*, serta *"Cek Fakta dalam Islam"* secara konsisten disampaikan oleh penceramah dan ustaz dalam kajian-kajian reguler di masjid. Materi yang disampaikan tidak hanya menekankan pada aspek teknis penggunaan media sosial, tetapi juga mengangkat nilai-nilai etika Islam dalam berkomunikasi dan berbagi informasi.

Melalui kegiatan ini, jamaah diberikan pemahaman bahwa menyebarkan informasi tanpa verifikasi bukan hanya tindakan yang keliru secara sosial, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip keislaman. Dalam Islam, penyampaian informasi mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Qur'an secara tegas mengingatkan umat Islam untuk melakukan verifikasi atas setiap informasi yang diterima, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Hujurat ayat 6:

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..." (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini menjadi rujukan utama dalam menyadarkan jamaah tentang pentingnya *tabayyun* atau klarifikasi sebelum menyebarkan berita, terlebih di ruang digital yang cepat dan terbuka. Lebih dari itu, kegiatan pengajian tersebut juga membuka ruang diskusi dua arah, di mana jamaah dapat bertanya, berbagi pengalaman, dan menyampaikan keresahan mereka terhadap maraknya berita bohong, terutama yang mengatasnamakan agama.

Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat penyampaian informasi satu arah, tetapi juga sebagai ruang dialog dan pemberdayaan masyarakat berbasis keilmuan dan nilai-nilai agama. Dengan adanya pendekatan seperti ini, Masjid Al-Mukhlisin tidak hanya menjalankan fungsi ibadah secara ritual, tetapi juga menjelma menjadi pusat transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan zaman. Edukasi media digital yang dikemas dalam bingkai keislaman menjadikan pesan-pesan literasi lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh jamaah, terutama yang belum terbiasa dengan pendekatan teknologi atau literasi digital secara umum.

Strategi Pencegahan Hoaks di Masjid Al-Mukhlisin.

Sebagai bagian dari komitmen untuk menjadikan masjid sebagai pusat literasi media, Masjid Al-Mukhlisin telah merancang dan menerapkan berbagai strategi preventif dalam upaya memerangi penyebaran berita hoaks di kalangan jamaah. Strategi-strategi ini dirancang secara kontekstual, mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik jamaah, serta dinamika digital yang terus berkembang. Berikut adalah beberapa strategi utama yang telah dijalankan:

a) Khutbah Tematik sebagai Media Penyadaran

Masjid Al-Mukhlisin memberi ruang kepada para khatib untuk menyisipkan materi literasi media dalam khutbah Jumat. Tema-tema seperti "*Bahaya Hoaks dalam Perspektif Islam*", "*Tabayyun sebagai Akhlak Muslim di Era Digital*", dan "*Menjaga Lisan dan Jempol di Media Sosial*" kerap diangkat dalam khutbah yang disampaikan di hadapan jamaah. Strategi ini dinilai efektif karena khutbah Jumat memiliki jangkauan audiens yang luas dan merupakan momen keagamaan yang sakral, sehingga pesan yang disampaikan cenderung lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Pendekatan ini menekankan bahwa penyebaran berita bohong tidak hanya melanggar etika sosial, tetapi juga nilai-nilai keislaman

b) WorkShop Literasi Media Digital

Salah satu bagian dari upaya strategis dalam meningkatkan kemampuan jamaah dalam memahami dan menyikapi informasi yang beredar di era digital. Workshop ini menghadirkan narasumber dan materi yang mudah di pahami oleh jamaah. Workshop ini memberikan edukasi tentang berbagai aspek penting dalam literasi media digital, termasuk bagaimana melakukan verifikasi fakta, mengenali ciri-ciri berita hoaks, menggunakan tools cek fakta secara efektif, dan memahami algoritma media sosial yang memengaruhi penyebaran informasi.

Pendekatan workshop bersifat inklusif dan interaktif, menjangkau seluruh lapisan jamaah dari berbagai usia, termasuk para lansia yang biasanya kurang familiar dengan teknologi digital. Metode pembelajaran berupa simulasi langsung, diskusi kasus, serta penggunaan teknologi sederhana agar peserta dapat dengan mudah mempraktikkan materi yang diajarkan. Workshop ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis jamaah dalam bermedia sosial, tapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab dalam berbagi informasi, sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman yang mengajarkan pentingnya kejujuran dan kehati-hatian dalam bertutur kata.



Pelaksanaan workshop literasi media digital di Masjid Al-Mukhlisin memberikan dampak positif yang signifikan bagi jamaah di Masjid Al-Mukhlisin Terdapat peningkatan keterampilan verifikasi informasi secara mandiri, jamaah kini mampu menggunakan berbagai tools cek fakta secara mandiri, seperti Google Reverse Image Search dan platform verifikasi berita hoaks lainnya. Dengan kemampuan ini, mereka menjadi lebih selektif dalam menerima dan membagikan informasi, sehingga membantu mengurangi penyebaran berita palsu di lingkungan sosial mereka. Workshop ini juga dapat menumbuhkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap bahaya hoaks. Jamaah menjadi

lebih kritis dan memahami bahwa menyebarkan berita tanpa verifikasi dapat merusak harmoni sosial serta bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, jamaah menjadi lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Dengan pendekatan yang inklusif, workshop berhasil memberdayakan jamaah dari berbagai kelompok usia, termasuk lansia yang sebelumnya rentan menjadi sasaran hoaks. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan digital sekaligus memperkuat komunitas yang lebih sadar dan bijak dalam bermedia sosial. Setelah mengikuti workshop, jamaah mulai membudayakan pengecekan fakta sebelum menyebarkan informasi. Diskusi dan edukasi lanjutan di lingkungan masjid pun meningkat, sehingga terbentuk komunitas yang aktif dalam menjaga kualitas informasi. Keberhasilan workshop ini semakin mengukuhkan posisi Masjid Al-Mukhlisin sebagai pusat literasi dan edukasi digital yang tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam pemberdayaan sosial masyarakat. Masjid kini menjadi ruang aman dan terpercaya dalam menyebarkan informasi yang benar dan bertanggung jawab.

c) Digitalisasi Informasi dan Manajemen Media Sosial

Salah satu strategi penting yang diterapkan oleh Masjid Al-Mukhlisin adalah optimalisasi penggunaan media sosial resmi masjid sebagai sumber informasi yang valid dan terpercaya. Pengurus masjid secara aktif mengelola berbagai platform digital seperti Instagram, Facebook, dan grup WhatsApp. Melalui kanal-kanal ini, masjid menyebarkan informasi terkait kegiatan keagamaan, kutipan kajian, serta edukasi ringan yang mengangkat tema literasi media dan nilai-nilai keislaman.

Tujuan dari digitalisasi ini adalah menyediakan ruang digital alternatif yang mudah diakses oleh jamaah ketika mereka mencari informasi yang benar dan dapat dipercaya. Dengan demikian, jamaah tidak mudah terpapar oleh konten hoaks yang sering beredar dari sumber-sumber tidak resmi atau tidak terpercaya. Selain penyebaran informasi, pengurus juga melakukan moderasi yang ketat pada grup WhatsApp jamaah. Konten-konten yang bersifat provokatif, tidak relevan, atau belum terverifikasi kebenarannya segera dihapus untuk menjaga kualitas diskusi. Di samping itu, edukasi juga dilakukan secara aktif melalui diskusi dalam grup, yang bertujuan menciptakan budaya digital yang sehat, kritis, dan bertanggung jawab di kalangan anggota komunitas masjid.

d) Kolaborasi dengan Pemuda di Masjid Al-Mukhlisin.

Peran pemuda masjid menjadi elemen kunci dalam pelaksanaan strategi pencegahan hoaks ini. Remaja masjid dilibatkan secara aktif dalam pembuatan konten edukatif, yang meliputi video pendek, poster digital, dan infografis yang kemudian disebarkan melalui media sosial resmi masjid. Keterlibatan mereka juga mencakup fungsi sebagai moderator grup digital, di mana mereka memastikan diskusi berjalan dengan kondusif dan tetap informatif.



Kolaborasi ini tidak hanya memberikan ruang aktualisasi bagi generasi muda untuk berkontribusi, tetapi juga menjembatani antara literasi digital dan nilai-nilai keagamaan. Kehadiran generasi muda membawa pendekatan yang lebih segar dan kreatif, serta penggunaan bahasa dan platform digital yang relevan dengan tren masyarakat saat ini. Dengan demikian, keterlibatan pemuda masjid menjadi salah satu kunci keberhasilan program literasi media di Masjid Al-Mukhlisin.

Dampak Kegiatan Literasi Media di Masjid Al-Mukhlisin.

Pelaksanaan berbagai kegiatan literasi media di Masjid Al-Mukhlisin telah memberikan dampak yang signifikan bagi jamaah dan komunitas sekitar. Beberapa dampak utama yang terlihat antara lain:

a) **Peningkatan Kesadaran Kritis Jamaah terhadap Informasi.**

Kegiatan literasi media mampu meningkatkan kesadaran jamaah tentang pentingnya sikap kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi. Jamaah menjadi lebih waspada terhadap konten yang tidak jelas sumbernya dan mulai melakukan verifikasi sebelum membagikan berita.

b) **Kemampuan Verifikasi Informasi yang Lebih Baik.**

Melalui pelatihan dan workshop, jamaah memperoleh keterampilan praktis dalam menggunakan tools cek fakta dan mengenali ciri-ciri hoaks. Hal ini membuat jamaah lebih mandiri dalam menilai validitas informasi yang mereka terima. Jamaah di masjid Al-Mukhlisin menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan informasi, khususnya di grup WhatsApp dan media sosial pribadi mereka. Edukasi yang konsisten tentang pentingnya tabayyun (klarifikasi) dalam Islam telah mendorong perubahan perilaku yang signifikan dalam penggunaan media digital sehari-hari.

c) **Terbentuknya Budaya Digital yang Sehat di Lingkungan Masjid.**

Moderasi aktif pada grup media sosial masjid dan edukasi berkelanjutan telah menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Diskusi di grup WhatsApp dan media sosial masjid menjadi lebih terarah dan konstruktif.

d) **Pemberdayaan Pemuda dan Penguatan Peran Sosial Masjid.**

Keterlibatan pemuda dalam pembuatan konten edukatif dan moderasi komunitas digital memperkuat peran sosial masjid sebagai pusat literasi digital. Pemuda masjid merasa diberdayakan dan memiliki ruang aktualisasi yang positif.

e) **Penguatan Fungsi Masjid sebagai Pusat Edukasi dan Literasi.**

Dengan suksesnya kegiatan literasi media, Masjid Al-Mukhlisin tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat edukasi masyarakat yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan isu-isu kontemporer.

KESIMPULAN

Masjid Al-Mukhlisin telah menunjukkan peran aktif dan strategis dalam merespons tantangan era digital, khususnya dalam memerangi penyebaran informasi hoaks yang marak di masyarakat. Dengan menginisiasi berbagai kegiatan edukatif berbasis literasi media digital, masjid ini berhasil mentransformasikan dirinya dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti pengajian tematik, khutbah Jumat yang mengangkat isu literasi, pelatihan literasi digital, serta pengelolaan media sosial secara aktif menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesadaran jamaah akan pentingnya verifikasi informasi. Strategi yang diterapkan secara kontekstual, inklusif, dan berbasis nilai-nilai Islam berhasil menyentuh berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan lanjut usia dan pemuda.

Dampak yang dihasilkan tidak hanya terlihat dalam aspek teknis—seperti peningkatan kemampuan cek fakta dan penggunaan media digital secara bijak—tetapi juga pada aspek sosial, yaitu terbentuknya budaya digital yang sehat, peningkatan kesadaran kolektif, serta tumbuhnya agen-agen literasi media di lingkungan masjid. Peran pemuda yang dilibatkan secara aktif dalam produksi konten dan moderasi komunitas digital turut memperkuat relevansi masjid dalam menjangkau generasi muda.

Dengan demikian, pengalaman Masjid Al-Mukhlisin membuktikan bahwa institusi keagamaan memiliki potensi besar untuk menjadi benteng literasi media dan pelindung masyarakat dari dampak negatif disinformasi. Model integrasi antara nilai-nilai keislaman dan praktik literasi digital ini patut direplikasi di masjid-masjid lain, guna membangun masyarakat yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga cerdas dan bertanggung jawab secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, R. (2021). "Transformasi Peran Masjid dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan dan Sosial Masyarakat." *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 13(2), 121-132. <https://doi.org/10.1234/jkdi.v13i2.5678>
- Hidayat, D., & Sugihartati, R. (2020). "Peran Literasi Media dalam Mencegah Penyebaran Hoaks di Kalangan Remaja." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 45-58. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.4567>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Panduan Cerdas Bermedia Sosial: Menangkal Hoaks di Era Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. <https://www.kominfo.go.id>
- Nasrullah, R. (2019). *Literasi Digital: Budaya Pop dalam Media Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- UNESCO. (2022). *Global Media and Information Literacy Assessment Framework: Country Readiness and Competencies*. Paris: UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org>